

Revolusi Ekosonik; Kritik Ekologis dalam Lirik Lagu Navicula

Ani Atus Solihah, Rosita Sofyaningrum*, & Septiana Indraswari
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Indonesia
rositasofyaningrum@gmail.com; aaniatussolihah@gmail.com

Dikirim: 10 September 2024 Direvisi: 3 Desember 2024 Diterima: 3 Desember 2023 Diterbitkan: 28 Februari 2025

How to Cite: Sofyaningrum, Rosita et. al. "Revolusi Ekosonik; Kritik Ekologis dalam Lirik Lagu Navicula"
Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Vol. 8, no. 1, 2025, pp. 28–40.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

Navicula's songs attract public attention on the music scene because of their courage and awareness of the worsening global environmental crisis. Navicula successfully explores critical issues such as deforestation, pollution, and the negative impacts of excessive consumerism. The theoretical framework used in the research is the use of language styles (figure of speech) with a focus on literary ecocritical theory. This study utilizes a qualitative approach. The songs used as data sources are the songs "Di Jungle, Metropolitan, Trash Songs, Returning to the Roots", and "Over Consumption". The research results can be concluded that by using metaphor, symbolism, personification, and other rhetorical techniques, Navicula is able to provide a strong and compelling picture of the negative impact of human behavior on nature. Additionally, artistic strategies such as repetition, contrast, and irony are used to highlight paradoxes in human behavior towards the environment and emphasize the urgency of acting in preserving and protecting the natural environment.

Keywords: ecosonic; ecological criticism; Navicula

ABSTRAK

Lagu-lagu Navicula menarik perhatian publik pada panggung musik karena keberanian dan kesadarannya akan krisis lingkungan global yang semakin memburuk. Navicula sukses mengeksplorasi isu-isu kritis seperti deforestasi, polusi, dan dampak negatif dari konsumerisme berlebihan. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian adalah penggunaan gaya bahasa (majas) dengan fokus pada teori ekokritik sastra. Studi ini memanfaatkan pendekatan kualitatif. Lagu-lagu yang dijadikan sumber data yaitu lagu "Di Rimba, Metropolitan, Lagu Sampah, Kembali Ke Akar", dan "Over Konsumsi". Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metafora, simbolisme, personifikasi, dan teknik retorika lainnya, Navicula mampu memberikan gambaran yang kuat dan memikat tentang dampak negatif dari perilaku manusia terhadap alam. Selain itu, strategi artistik seperti repetisi, kontras, dan ironi digunakan untuk menyoroti paradoks dalam perilaku manusia terhadap lingkungan dan menekankan urgensi untuk bertindak dalam menjaga dan melindungi lingkungan alam.

Kata kunci: ekosonik; kritik ekologi; Navicula

PENDAHULUAN

Lagu-lagu Navicula telah menarik perhatian di dunia musik sebagai bentuk protes yang berani serta kesadaran terhadap krisis lingkungan global yang semakin parah akibat tindakan

manusia. Dengan lirik yang kaya makna dan emosional, Navicula membahas isu-isu penting seperti deforestasi, polusi, dan dampak buruk dari konsumsi berlebihan. Beberapa penelitian yang menganalisis lirik lagu Navicula juga telah dipublikasikan. Salah satunya adalah penelitian oleh Fathan Reizalle Fassa (2023) yang berjudul Makna Lirik Lagu Dalam Album Earthship Karya Grup Musik Navicula: Tinjauan Semiotika Riffaterre. Penelitian ini menyimpulkan bahwa empat lirik lagu yang dianalisis mewakili dan merespon dengan kritis masalah sosial dan lingkungan.

Selain itu, Gunawan Wibisono dkk (2016) dalam penelitiannya Gerakan Sosial Baru pada Musik: Studi Etnografi pada Band Navicula mengungkapkan bahwa filosofi kehidupan Tri Hita Karana yang dianut Navicula sebagai orang Bali—yakni harmoni antara Tuhan, manusia, dan alam—terlihat dalam musik mereka. Penelitian ini mengaitkan teori Bourdieu untuk menggambarkan praktik sosial secara sistematis. Penelitian lainnya, yang berjudul Pendidikan Karakter Lirik Lagu Metropolitane, Over Konsumsi, dan Orangutan Karya Navicula dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas X SMA oleh Evi Setianingsih dkk (2018), menjelaskan (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) struktur batin, (3) pendidikan karakter, dan (4) rencana pelaksanaan pembelajaran untuk lirik lagu-lagu tersebut di kelas X SMA. Melalui alunan musik yang energik, Navicula berhasil menyuarakan ketidakpuasan dan keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan, sekaligus mengajak pendengar untuk berpikir dan bertindak.

Penelitian berjudul "Revolusi Ekosonik; Kritik Ekologis Dalam Lirik Lagu Navicula" menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan teori ekokritik sastra dan analisis gaya bahasa secara mendalam untuk mengungkap strategi artistik Navicula dalam menyampaikan kritik ekologis. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan semiotika atau teori sosial, penelitian ini menganalisis majas seperti metafora, simbolisme, personifikasi, dan ironi, serta strategi artistik seperti repetisi dan kontras, yang memperkuat pesan ekologis dalam lirik. Dengan fokus pada lagu-lagu seperti "Di Rimba," "Metropolitane," "Lagu Sampah," "Kembali ke Akar," dan "Over Konsumsi," penelitian ini mengungkap representasi isu kompleks seperti deforestasi, polusi, dan konsumsi berlebihan sebagai respons terhadap krisis lingkungan global. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana lirik-lirik Navicula dapat diaplikasikan sebagai model pembelajaran kritis tentang kesadaran lingkungan bagi generasi muda, memperluas cakupan literatur ekokritik musik sebagai media advokasi lingkungan yang emosional, estetis, dan membangkitkan kesadaran kolektif.

Di tengah meningkatnya tantangan lingkungan, seni semakin memainkan peran penting sebagai sarana untuk menyuarakan kritik sosial. Kaum muda, dengan cara mereka sendiri, berperan aktif dalam membangun narasi dan menanggapi isu-isu yang ada (Dien Vidia Rosa, 2015). Karya seni, dengan ruang gerak yang luas, memungkinkan pembuatnya untuk menyampaikan pesan perlawanan atau kritik melalui cara-cara yang halus, menggunakan metafora, perumpamaan, penokohan, alur, dan berbagai unsur lainnya (Dustin, 1994). Lagu, sebagai bentuk ekspresi seni, memberikan platform bagi penciptanya untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam kepada pendengarnya (Mandala, Dewi, & Dwipayanti, 2021).

Musik, dengan karakteristiknya sebagai bahasa universal, memiliki kekuatan untuk menyentuh emosi dan merangsang pemikiran. Oleh karena itu, lagu-lagu Navicula bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sebuah media untuk meningkatkan kesadaran dan menggerakkan tindakan terkait isu lingkungan. Untuk memahami dampak dan kekuatan pesan

lingkungan yang mereka sampaikan, penting untuk melakukan analisis terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam lirik-liriknya. Gaya bahasa ini merupakan penyimpangan dari ekspresi biasa atau pola pikir umum, bertujuan untuk menonjolkan makna dan memberikan penekanan yang lebih jelas dalam penyampaian pesan (Wren dan Martin dalam Siswantoro, 2014).

Dengan menganalisis secara mendalam gaya bahasa yang digunakan oleh Navicula, kita dapat menggali inti pesan lingkungan yang mereka sampaikan serta meresapi kekuatan emosional dan intelektual yang terkandung dalam lirik mereka. Penelitian seperti ini membuka peluang bagi para peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara seni dan aktivisme lingkungan, serta memahami peran musik sebagai alat perubahan sosial. Musik memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan berbagai isu, fenomena, dan tantangan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat (Harsa & Sukendro, 2020). Jacques Lacan dalam Lacan Discourse and Social Change (1993) juga menyatakan bahwa budaya memainkan peran penting dalam perubahan sosial, dengan hasrat (desire) sebagai pendorong utamanya.

Melalui analisis ini, diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran musik sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan menginspirasi tindakan nyata dalam upaya melindungi bumi. Musik, dengan kemampuannya yang universal, sering kali digunakan oleh musisi sebagai alat kontrol sosial sekaligus media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pendengarnya, baik untuk memotivasi perubahan sosial maupun untuk memperjuangkan isu-isu penting, termasuk kesadaran terhadap masalah lingkungan (Iswari & Melani, 2015: 255; Mallick & Bajpai, 2019: 143).

Penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana seni musik, khususnya lagu-lagu Navicula, dapat menjadi alat yang efektif untuk menyuarakan kritik sosial dan kesadaran lingkungan. Melalui analisis gaya bahasa dalam lirik-lirik mereka, kita dapat meresapi cara Navicula menggabungkan kata-kata dengan melodi untuk menciptakan pesan yang kuat yang mampu menggerakkan hati serta pikiran pendengarnya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya seni dalam membangun kesadaran terhadap isu-isu lingkungan, serta menginspirasi penggiat lingkungan dan seniman lainnya untuk menggunakan karya seni mereka sebagai wadah untuk mendorong perubahan sosial yang lebih besar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelajahi lirik-lirik lagu Navicula yang menyoroti isu-isu lingkungan. Pendekatan ini akan memungkinkan untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam lirik-lirik tersebut dengan lebih mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan lirik-lirik lagu Navicula yang telah ditetapkan memiliki tema kritik terhadap kerusakan lingkungan. Data ini akan dianalisis secara sistematis, dengan fokus pada gaya bahasa yang digunakan dalam lirik-lirik tersebut.

Analisis akan difokuskan pada berbagai aspek gaya bahasa, termasuk penggunaan metafora, simbolisme, personifikasi, dan teknik retorika lainnya. Metafora digunakan untuk membentuk gambaran yang kuat tentang keadaan lingkungan dan dampak dari tindakan manusia terhadap alam. Simbolisme digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih dalam dan kompleks tentang hubungan antara manusia dan alam. Personifikasi memberikan karakteristik

manusia pada unsur-unsur alam, memungkinkan pendengar untuk merasa terhubung secara emosional dengan lingkungan.

Selain itu, penelitian ini juga akan menelusuri strategi artistik yang digunakan oleh Navicula dalam menyampaikan pesan lingkungan melalui lirik lagu. Hal ini termasuk repetisi, kontras, ironi, dan penggunaan imaji yang kuat. Repetisi dapat digunakan untuk memperkuat pesan utama lagu dan menyoroti eskalasi masalah lingkungan. Kontras digunakan untuk menyoroti perbedaan antara keadaan lingkungan yang diharapkan dan kenyataan yang ada. Ironi digunakan untuk menyoroti paradoks dalam perilaku manusia terhadap lingkungan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisis gaya bahasa serta strategi artistik yang digunakan oleh Navicula, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan-pesan lingkungan disampaikan melalui lirik lagu mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran seni musik dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang penting, khususnya dalam konteks pelestarian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu-lagu Navicula, seperti metafora, simbolisme, personifikasi, dan ironi, selaras dengan pandangan Keraf (2010:113) bahwa gaya bahasa mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis serta cara khas dalam mengungkapkan pikiran. Hal ini juga relevan dengan pendapat Ba'in (2012:79), yang menekankan peran gaya bahasa dalam menciptakan kesan dan efek yang intens pada audiens. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fathan Reizalle Fassa (2023), yang menunjukkan bahwa lirik lagu Navicula menggunakan tanda-tanda semiotik untuk menyuarakan kritik sosial dan lingkungan, serta Gunawan Wibisono dkk (2016), yang menyoroti filosofi Tri Hita Karana sebagai latar belakang gaya komunikasi ekologis mereka. Dengan menyandingkan temuan ini, terlihat bahwa gaya bahasa dalam lirik Navicula tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga media advokasi yang efektif untuk menyampaikan isu-isu kritis, memperkuat relevansi musik sebagai media komunikasi ekologis yang emosional dan membangun kesadaran kolektif.

1. Gaya bahasa dalam lirik-lirik lagu Navicula dengan tema kritik terhadap kerusakan lingkungan.

Komaruddin (2016) menjelaskan bahwa metafora merupakan penggunaan kata atau frase bukan dalam arti yang sesungguhnya, melainkan sebagai gambaran perbandingan atau persamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Parera (2004:119) yang menyatakan bahwa metafora adalah salah satu cara untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan mengekspresikan emosi, perasaan, serta pengalaman-pengalaman. Selain itu, menurut Keraf (1994: 138), majas metafora adalah sejenis analogi yang membandingkan dua hal, namun dalam bentuk yang sangat singkat dengan menghilangkan kata-kata seperti "bagaikan," "seperti," dan "laksana."

Selanjutnya, menurut Tarigan (1985: 17), penginsanan atau personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa maupun ide yang abstrak. Keraf (1994: 140) juga menambahkan bahwa gaya bahasa personifikasi menggambarkan benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Reaske (dalam Nuroh, 2011:26) menyatakan bahwa majas ini memberikan atribut

manusia pada hewan, objek, atau benda, untuk menciptakan gambaran yang lebih hidup dan nyata dalam pernyataan atau narasi.

Elmustian dan Jalil (2004:81) menyatakan bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kalimat tertentu untuk memperdalam maksud suatu peristiwa. Thobroni (2008: 101) juga menjelaskan bahwa repetisi melibatkan pengulangan bunyi berupa kata, suku kata, atau kalimat yang dianggap penting untuk mempertegas makna dalam konteks yang sesuai. Dengan demikian, repetisi berfungsi untuk memperkuat pesan yang disampaikan, menciptakan penekanan pada ide atau perasaan yang ingin disampaikan oleh pengarang atau pembicara.

1.1. Di Rimba

Dalam lirik lagu "Di Rimba" oleh Navicula, terdapat penggunaan gaya bahasa yang kuat untuk menyampaikan pesan kritik terhadap kerusakan lingkungan. Salah satu gaya bahasa yang dapat diamati adalah metafora, di mana rimba atau hutan digambarkan sebagai tempat kedamaian dan kesucian. Penggunaan metafora ini tidak hanya menggambarkan keindahan alam, tetapi juga menyoroti pentingnya menjaga lingkungan alamiah dari kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Selain itu, terdapat penggunaan personifikasi, di mana rimba digambarkan memiliki sifat-sifat manusia seperti memiliki kedamaian sempurna dan mampu membedakan gelap terang. Personifikasi ini menguatkan konsep bahwa alam memiliki kehidupan dan kebijaksanaan sendiri, yang harus dihargai dan dilindungi oleh manusia.

Penggunaan repetisi dalam lirik juga memberikan dampak yang kuat. Pengulangan kata "Di rimba" dan "Kucumbu semesta" menegaskan rasa keterhubungan dan kekaguman terhadap alam, serta menggambarkan upaya untuk menyampaikan rasa syukur dan penghargaan atas keberadaan alam tersebut.

Keseluruhan, gaya bahasa yang digunakan dalam lirik "Rimba" menciptakan gambaran yang kuat dan memikat tentang keindahan alam serta pentingnya menjaganya. Melalui penggunaan gaya bahasa ini, Navicula berhasil menyuarakan pesan kritis terhadap kerusakan lingkungan dengan mengajak pendengar untuk merenungkan dan bertindak untuk melindungi alam.

1.2. Metropolituan

Dalam lirik lagu "Metropolituan" oleh Navicula, terdapat penggunaan gaya bahasa yang kuat untuk menyampaikan pesan kritik terhadap kerusakan lingkungan akibat urbanisasi yang tidak terkendali. Salah satu gaya bahasa yang terlihat adalah personifikasi, di mana kota digambarkan memiliki sifat-sifat manusia, seperti emosi yang ingin tumpah dan kesadaran akan kondisi parahnya. Personifikasi ini menyoroti dehumanisasi kota modern yang memperlakukan manusia sebagai objek belaka dan mengabaikan kebutuhan alamiah.

Selain itu, terdapat penggunaan metafora, di mana jalan yang macet digambarkan sebagai pengalaman yang membuat gerah dan frustrasi, sementara gedung-gedung tinggi digambarkan sebagai pongah atau sombong. Metafora ini menggambarkan ketegangan dan ketidaknyamanan yang dihadapi oleh penduduk kota besar akibat urbanisasi yang berlebihan.

Repetisi juga digunakan dalam lirik ini, terutama pada frasa "Aku terjebak di sini", untuk menekankan perasaan terjebak dan tanpa harapan yang dirasakan oleh individu yang tinggal di dalam kota besar. Hal ini menciptakan kesan kebosanan, keputusasaan, dan kebingungan yang mungkin dirasakan oleh individu yang terjebak dalam lingkungan urban yang berantakan dan tidak berkelanjutan.

Secara keseluruhan, gaya bahasa yang digunakan dalam lirik "Metropolitan" menggambarkan kekacauan dan kerusakan lingkungan yang dihasilkan oleh urbanisasi yang tidak terkendali. Melalui penggunaan gaya bahasa ini, Navicula berhasil menyuarakan pesan kritis tentang perlunya kesadaran akan dampak negatif urbanisasi terhadap lingkungan dan kebutuhan untuk mengambil tindakan yang lebih bertanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan alam.

1.3. Lagu Sampah

Dalam lirik lagu "Lagu Sampah" oleh Navicula, terdapat penggunaan gaya bahasa yang kuat untuk menyampaikan pesan kritik terhadap kerusakan lingkungan, khususnya terkait masalah sampah. Salah satu gaya bahasa yang mencolok adalah repetisi kata "Sampah" yang menjadi pengulangan yang sangat kuat dalam lagu ini. Pengulangan ini menciptakan efek pengaruh yang memperkuat pesan utama lagu tentang masalah sampah, memberikan kesan bahwa sampah telah menjadi masalah yang sangat mendesak dan mendominasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat penggunaan metafora yang kuat, seperti "Racuni air kau bunuh semua kunang-kunang" dan "Racuni udara kau buat kelam matahari", untuk menggambarkan dampak negatif dari pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia. Metafora ini membantu mengekspresikan kesedihan dan keputusasaan atas keadaan lingkungan yang semakin memburuk akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.

Penggunaan personifikasi juga terlihat dalam lirik ini, seperti "Dahulu bumi ini pernah indah karena Tuhan tak menciptakan sampah", yang memberikan kesan bahwa bumi adalah entitas hidup yang mampu merasakan dampak negatif dari perilaku manusia terhadap lingkungannya. Personifikasi ini menyoroti pentingnya menghormati dan menjaga alam sebagai rumah bersama yang kita bagikan.

Secara keseluruhan, gaya bahasa yang digunakan dalam lirik "Sampah" menciptakan gambaran yang kuat tentang masalah serius yang dihadapi lingkungan akibat pembuangan sampah yang tidak bertanggung jawab. Melalui penggunaan gaya bahasa ini, Navicula berhasil menyuarakan pesan kritis tentang perlunya kesadaran dan tindakan untuk mengatasi masalah sampah dan menjaga keberlanjutan alam.

1.4. Kembali Ke Akar

Dalam lirik lagu "Kembali ke Akar" oleh Navicula, terdapat penggunaan gaya bahasa yang kuat untuk menyampaikan pesan kritik terhadap kerusakan lingkungan dan pemisahan diri manusia dari alam asalnya. Salah satu gaya bahasa yang terlihat adalah metafora, di mana "akar" digunakan sebagai representasi dari hubungan manusia dengan alam dan asal-usulnya. Penggunaan metafora ini menyoroti pentingnya untuk kembali kepada akar atau sumber kehidupan yang sejati, mengingatkan kita akan keterhubungan dan ketergantungan kita terhadap alam.

Selain itu, terdapat penggunaan personifikasi, di mana akar, batang, cabang, dan ranting digambarkan sebagai bagian hidup dari alam yang merangkul kita. Personifikasi ini menekankan hubungan yang erat antara manusia dan alam, serta memperjelas betapa pentingnya untuk menjaga hubungan ini agar tetap harmonis.

Penggunaan repetisi juga terlihat dalam lirik ini, khususnya pada frasa "Kita lupa daratan, air, dan udara", yang memberikan kesan bahwa manusia telah kehilangan kepekaan dan kesadaran akan kebutuhan dasar alam, seperti tanah, air, dan udara. Repetisi ini menciptakan efek pengulangan yang memperkuat pesan tentang pentingnya kembali ke akar atau asal-usul kehidupan.

Secara keseluruhan, gaya bahasa yang digunakan dalam lirik "Kembali ke Akar" menciptakan gambaran yang kuat tentang kehilangan hubungan manusia dengan alam dan pentingnya untuk kembali kepada sumber kehidupan yang sejati. Melalui penggunaan gaya bahasa ini, Navicula berhasil menyuarakan pesan kritis tentang perlunya kesadaran akan hubungan yang erat antara manusia dan alam serta pentingnya menjaga keberlanjutan alam bagi kelangsungan hidup manusia.

1.5. Over Konsumsi

Dalam lirik lagu "Over Konsumsi" oleh Navicula, terdapat penggunaan gaya bahasa yang kuat untuk menyampaikan pesan kritik terhadap kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia yang berlebihan dalam konsumsi sumber daya alam. Salah satu gaya bahasa yang terlihat adalah metafora, di mana lautan, langit, dan matahari digambarkan sebagai simbol kehidupan dan keindahan alam yang kini terancam oleh tindakan manusia. Penggunaan metafora ini menekankan pentingnya untuk melindungi dan merawat lingkungan alamiah agar tetap seimbang dan lestari.

Selain itu, terdapat penggunaan personifikasi, di mana lautan, langit, dan matahari di personifikasi dengan emosi manusia seperti kesedihan dan kegelisahan. Personifikasi ini menciptakan kesan bahwa alam memiliki perasaan dan emosi seperti manusia, menyoroti dampak negatif dari tindakan manusia terhadap lingkungan.

Penggunaan repetisi juga terlihat dalam lirik ini, khususnya pada frasa "Hutannya hilang bencana datang" dan "Amerika kurangi emisi gasmu", yang memberikan kesan bahwa kerusakan lingkungan adalah masalah global yang memerlukan tindakan segera dari semua pihak. Repetisi ini menciptakan efek yang memperkuat pesan tentang pentingnya mengurangi konsumsi yang berlebihan dan melindungi lingkungan.

Secara keseluruhan, gaya bahasa yang digunakan dalam lirik "Over Konsumsi" menciptakan gambaran yang kuat tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia yang berlebihan dalam konsumsi sumber daya alam. Melalui penggunaan gaya bahasa ini, Navicula berhasil menyuarakan pesan kritis tentang perlunya kesadaran akan dampak negatif dari konsumsi berlebihan dan pentingnya mengambil tindakan untuk melindungi dan merawat lingkungan bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam.

2. Strategi artistik Navicula dalam menyampaikan pesan lingkungan melalui lirik lagu.

Citraan (imagery) merupakan gambaran-gambaran angan yang muncul dalam puisi melalui penggunaan kata-kata (Pradopo dalam Wiyatmi, 2009: 68). Kosasih (2008: 33)

menjelaskan bahwa citraan adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi dalam pikiran pembaca. Sementara itu, menurut Sayuti dalam (Al-Ma'ruf, 2017:71), citraan dapat diartikan sebagai kata atau rangkaian kata yang membentuk gambaran mental atau membangkitkan pengalaman tertentu, yang memungkinkan pembaca atau pendengar merasakan atau membayangkan situasi yang digambarkan dalam teks.

Darma (2004:62) menyatakan bahwa ironi mengandung makna yang berlawanan dengan makna sesungguhnya atau makna denotatif. Dalam pandangan Keraf (2010: 143), gaya bahasa ironi merujuk pada penyampaian sesuatu yang bertentangan dengan makna atau maksud yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sementara itu, menurut Tarigan (2013: 61), ironi adalah gaya bahasa yang menerapkan sesuatu yang berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan apa yang sebenarnya dikatakan, untuk menyampaikan kritik atau sindiran.

Hubungan perlawanan terjadi karena kalimat-kalimat yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan (Mulyana, 2005: 32). Sumadi (1998: 44) mengemukakan bahwa koherensi kontras adalah hubungan makna perlawanan atau pertentangan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan ini berfungsi untuk mempertegas perbedaan atau kontradiksi dalam sebuah teks, menciptakan ketegangan yang dapat memperdalam makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

2.1. Di Rimba

Navicula menggunakan beberapa strategi artistik dalam lirik lagu "Di Rimba" untuk menyampaikan pesan lingkungan dengan kuat dan memukau:

1. Imagery (Imaji): Navicula menciptakan gambaran yang kuat tentang keindahan alam melalui penggunaan imaji yang deskriptif. Kata-kata seperti "rimba", "pudak batu perkasa", "cahaya bintang", dan "sayap" membantu pendengar membayangkan keelokan alam yang dijelaskan dalam lirik.

2. Personifikasi: Aliran lirik ini menghidupkan alam melalui personifikasi, memberikan atribut manusia pada unsur-unsur alam, seperti "rimba yang tenang yang mampu bedakan gelap terang". Hal ini menciptakan koneksi emosional antara pendengar dengan alam, merangsang simpati dan rasa ingin melindungi.

3. Pemakaian Metafora: Navicula menggunakan metafora untuk menggambarkan keindahan dan kerentanan alam. Misalnya, "rimba" digunakan untuk merujuk pada kekayaan alam yang lebat dan kompleks, sementara "cahaya bintang" menggambarkan keindahan malam. Metafora ini menghadirkan gambaran yang kuat dan menggugah emosi pendengar.

4. Repetisi: Penggunaan repetisi kata-kata seperti "Di rimba, Kucumbu semesta" memperkuat tema kesatuan dengan alam dan perasaan kekaguman terhadap kebesaran ciptaan Tuhan. Repetisi ini memberikan kesan kuat dan konsisten pada pesan yang disampaikan.

Dengan menggabungkan berbagai strategi artistik ini, Navicula berhasil menciptakan lirik yang memukau dan memikat, merangkul pendengar dalam pesan kritis tentang pentingnya menjaga dan melindungi alam.

2.2. Metropolititan

Navicula menggunakan beragam strategi artistik dalam lirik lagu "Metropolititan" untuk menyampaikan pesan lingkungan dengan kekuatan dan kejelasan:

1. Imagery (Imaji): Navicula menggunakan imaji deskriptif untuk mengeksplorasi dampak negatif urbanisasi dan kerusakan lingkungan. Kata-kata seperti "jalan macet", "gedung pongah", dan "langit yang biru" membentuk gambaran yang jelas tentang kehidupan di kota besar dan tekanan lingkungan yang dialami oleh penduduknya.

2. Personifikasi: Dalam lirik, elemen-elemen kota seperti "jalan macet" dan "gedung pongah" dihidupkan melalui personifikasi, memberikan kesan bahwa kota memiliki karakteristik dan emosi seperti manusia. Ini membantu dalam memperjelas dampak negatif urbanisasi pada lingkungan dan menarik perhatian pendengar.

3. Repetisi: Penggunaan repetisi dalam lirik, terutama pada frasa "Aku terjebak di sini", menciptakan atmosfer yang menekan dan menyampaikan perasaan terkungkung dan tanpa harapan yang dirasakan oleh individu dalam lingkungan urban yang berantakan.

4. Ironi: Navicula menggunakan ironi untuk menyoroti paradoks dalam kehidupan perkotaan, seperti "langitku yang biru" yang diselimuti oleh "selimut kelabu". Ini menyoroti kontradiksi antara citra kota yang maju dan realitas lingkungan yang tercemar.

Dengan menggabungkan berbagai strategi artistik ini, Navicula berhasil menghadirkan lirik yang menggugah kesadaran tentang kerusakan lingkungan akibat urbanisasi yang tidak terkendali. Lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan kritis, tetapi juga memikat pendengar dengan gambaran yang kuat dan emosional tentang kehidupan di kota besar.

2.3. Kembali Ke Akar

Dalam lirik lagu "Kembali ke Akar" oleh Navicula, terdapat penggunaan berbagai strategi artistik untuk menyampaikan pesan lingkungan dengan kekuatan dan kejelasan:

1. Personifikasi: Navicula menggunakan personifikasi untuk memberikan karakteristik manusia pada unsur alam, seperti "akar", "batang", "cabang", dan "ranting". Hal ini menggambarkan alam sebagai entitas hidup yang memiliki perasaan dan emosi, sehingga menekankan hubungan yang erat antara manusia dan alam.

2. Repetisi: Penggunaan repetisi pada frasa "Kita lupa daratan, air, dan udara" memberikan tekanan pada pesan utama lagu, yaitu kebutuhan untuk kembali kepada akar atau sumber kehidupan yang sejati. Repetisi ini memperkuat urgensi pesan yang disampaikan dan menarik perhatian pendengar.

3. Metafora: Navicula menggunakan metafora untuk menggambarkan keindahan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Misalnya, "Kembali ke akar" dijadikan metafora untuk kembali kepada asal-usul dan sumber kehidupan yang sejati. Ini menciptakan gambaran yang kuat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam.

4. Imagery (Imaji): Navicula menggunakan imaji deskriptif untuk menggambarkan keindahan alam dan kerusakan lingkungan. Kata-kata seperti "rimba", "tanah yang dipijak", dan "langit yang di atasnya" membentuk gambaran yang jelas tentang kehidupan di alam dan dampak negatif dari aktivitas manusia.

Dengan menggabungkan strategi artistik ini, Navicula berhasil menghasilkan lirik yang kuat dan memikat, merangkul pendengar dalam pesan penting tentang perlunya menjaga dan merawat lingkungan alam.

2.4. Lagu Sampah

Dalam lirik lagu "Lagu Sampah" oleh Navicula, terdapat beberapa strategi artistik yang digunakan untuk menyampaikan pesan lingkungan dengan kuat dan jelas:

1. Repetisi: Penggunaan repetisi kata "Sampah" secara berulang-ulang dalam lirik menciptakan efek yang memperkuat pesan utama lagu tentang masalah sampah. Repetisi ini menyoroti eskalasi masalah dan urgensi untuk mengatasi persoalan sampah yang semakin meningkat.

2. Metafora: Navicula menggunakan metafora untuk menggambarkan dampak negatif dari pencemaran lingkungan akibat sampah. Misalnya, "Racuni air kau bunuh semua kunang-kunang" dan "Cahaya di gelap malam" menggambarkan dampak negatif terhadap kehidupan alam yang indah dan seimbang.

3. Personifikasi: Alam diberikan sifat manusia, seperti "Dahulu bumi ini pernah indah karena Tuhan tak menciptakan sampah", menekankan bahwa bumi memiliki keindahan alami yang tercemar oleh perilaku manusia. Ini membangkitkan rasa empati dan kesadaran akan tanggung jawab kita terhadap alam.

4. Kontras: Penggunaan kontras antara keadaan alam yang indah dan keadaan alam yang tercemar oleh sampah menciptakan ketegangan yang kuat dan menggugah perasaan para pendengar. Ini memperjelas dampak negatif dari perilaku manusia terhadap lingkungan.

Dengan memadukan strategi artistik ini, Navicula berhasil menyampaikan pesan lingkungan dengan cara yang kuat dan memikat. Lirik lagu "Sampah" tidak hanya menggugah kesadaran akan masalah lingkungan, tetapi juga mendorong pendengar untuk bertindak dalam menjaga dan melindungi lingkungan alam.

2.5. Over Konsumsi

Dalam lirik lagu "Over Konsumsi" oleh Navicula, terdapat beberapa strategi artistik yang digunakan untuk menyampaikan pesan lingkungan dengan kuat dan jelas:

1. Repetisi: Penggunaan repetisi frasa "over konsumsi" menciptakan efek yang memperkuat pesan utama lagu tentang dampak negatif dari perilaku konsumtif manusia terhadap lingkungan. Repetisi ini menyoroti urgensi untuk mengatasi konsumsi yang berlebihan.

2. Imagery (Imaji): Navicula menggunakan imaji deskriptif untuk menggambarkan keadaan lingkungan yang rusak akibat over konsumsi. Kata-kata seperti "Lautku yang biru", "Tubuhmu yang beku", dan "Selimut kelabu" membentuk gambaran yang jelas tentang dampak negatif dari perilaku konsumtif terhadap lingkungan.

3. Pemakaian Metafora: Penggunaan metafora, seperti "Amerika kurangi emisi gasmu, Jerman juga hentikan agro-kimia", menggambarkan pentingnya mengurangi polusi dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan industri dan pertanian. Metafora ini memperkuat pesan tentang perlunya mengubah pola konsumsi untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

4. Ironi: Navicula menggunakan ironi untuk menyoroti paradoks dalam perilaku manusia terhadap lingkungan. Misalnya, penekanan pada frasa "Kita semua t'lah over konsumsi" menggambarkan paradoks antara kebutuhan dan kelebihan konsumsi yang merusak lingkungan.

Dengan memadukan strategi artistik ini, Navicula berhasil menyampaikan pesan lingkungan dengan cara yang kuat dan memikat. Lirik lagu "Over Konsumsi" tidak hanya menggugah kesadaran akan masalah lingkungan, tetapi juga mendorong pendengar untuk merenungkan dan mengubah perilaku konsumtif mereka untuk menjaga dan melindungi lingkungan alam.

PENUTUP

Lirik-lirik lagu Navicula memanfaatkan berbagai strategi artistik dan gaya bahasa untuk menyampaikan pesan kritis mengenai kerusakan lingkungan. Dengan penggunaan metafora, simbolisme, personifikasi, dan teknik retorika lainnya, Navicula berhasil menciptakan gambaran yang kuat mengenai dampak negatif perilaku manusia terhadap alam. Misalnya, metafora dan personifikasi digunakan untuk menggambarkan alam sebagai entitas yang menderita akibat eksploitasi manusia, sementara simbolisme menambah dimensi lebih dalam pada pesan lingkungan yang ingin disampaikan. Selain itu, teknik retorika seperti repetisi, kontras, dan ironi berfungsi untuk menyoroti paradoks dalam hubungan manusia dengan lingkungan, serta mendesak pendengar untuk menyadari urgensi menjaga dan melindungi alam.

Melalui analisis lirik-lirik Navicula, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana seni musik digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan. Pesan-pesan ini tidak hanya mengungkapkan kompleksitas isu lingkungan, tetapi juga menggali kedalaman artistik dalam karya-karya mereka. Hal ini membuka wawasan baru mengenai bagaimana seniman dapat menggunakan musik sebagai medium untuk menginspirasi kesadaran dan tindakan terkait keberlanjutan lingkungan. Dengan kata lain, lirik-lirik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam menyuarakan kritik terhadap kerusakan alam.

Sebagai kontribusi lebih lanjut, penelitian ini membuka peluang untuk analisis lebih mendalam dengan pendekatan lintas disiplin, seperti studi budaya, ekologi, dan sosial. Pendekatan ini akan membantu untuk melihat bagaimana faktor budaya dan sosial membentuk pesan yang disampaikan dalam karya musik tersebut, serta bagaimana seni berperan dalam membentuk kesadaran sosial terhadap masalah lingkungan. Selain itu, penelitian yang melibatkan wawancara dengan anggota Navicula atau pengamat musik yang terlibat dalam proses kreatif mereka dapat memperkaya pemahaman mengenai motivasi di balik penciptaan lirik-lirik tersebut dan strategi yang digunakan dalam menyampaikan pesan lingkungan.

Penelitian selanjutnya juga dapat menggali dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan oleh karya-karya Navicula. Dengan memperluas ruang lingkup analisis, dapat dipahami lebih lanjut bagaimana musik mereka mempengaruhi pendengar dan masyarakat secara luas dalam hal perubahan sikap dan tindakan terkait isu lingkungan. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai peran seni musik dalam advokasi lingkungan serta kontribusinya terhadap perubahan sosial yang lebih besar, menciptakan hubungan yang lebih erat antara seni dan upaya pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, Ali Imron. *Stilistika (Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa)*. Cakrabooks, 2017.

Ba'in. *Bimbingan Penulisan Ilmiah*. Ombak, 2012.

- Darma, Budi. *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Fathan, Reizalle Fassa. *Makna Lirik Lagu Dalam Album Earthship Karya Grup Musik Navicula: Tinjauan Semiotika Riffaterre*. Diss. Universitas Andalas, 2023.
- Griffin, D. H. *Satire: A Critical Reintroduction*. University Press of Kentucky, 1994.
- Harsa, A. D., and Sukendro, G. G. "Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Lagu 'Suci Maksimal' Oleh Musisi Jason Ranti." *Koneksi*, vol. 4, no. 2, 2020, pp. 265. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8133>.
- Iswari, F. M., and Melani, F. "Representasi Pesan Lingkungan Dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Grup Musik Kapital (Analisis Semiotika)." *E-Journal Ilmu Komunikasi*, vol. 3, no. 1, 2015, pp. 254-268.
- Jalil, Abdul, and Elmustian Rahman. *Teori Sastra*. Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau, 2004.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Nusa Indah, 1994.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Komaruddin, and Yooke Tjuparmah. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Bumi Aksara, 2016.
- Kosasih, E. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Nobel Edumedia, 2008.
- Mallick, R., & Bajpai, S. P. "Impact of Social Media on Environmental Awareness." *Environmental awareness and the role of social media*. IGI Global, 2019. pp. 140-149.
- Mandala, Dewi, and Dwipayanti. "Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama." *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, vol. 7, no. 2, 2021, pp. 139-145. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.34461>.
- Mulyana. *Kajian Wacana (Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana)*. Tiara Wicana, 2005.
- Nuroh, E. Z. "Analisis Stilistika Dalam Cerpen." *Jurnal Pedagogia*, vol. 1, no. 1, 2011, pp. 21-34. Retrieved from <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/30>.
- Parera, J. D. *Teori Semantik*. Erlangga, 2004.
- Rosa, D. V. "Keberanian Menyisir Sejarah Dan Kebudayaan Indonesia Dalam Bentang Timur Barat." *Indonesian Journal of Humanities*, vol. II, no. 2, 2012, pp. 232-238.
- Setianingsih, Evi, Sukirno Sukirno, and Nurul Setyorini. "Pendidikan Karakter Lirik Lagu Metropolitan, Over Konsumsi, Dan Orangutan Karya Navicula Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di Kelas X SMA." *Surya Bahtera*, vol. 6, no. 53, 2018.
- Siswanto. *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar, 2014.
- Sumadi. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.
- Tarigan, H. G. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa, 1985.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa, 2013.

Thobroni, M. *Indahnya Puisi*. Pustakan Insan Madani, 2008.

Wibisono, Gunawan, and Drajat Tri Kartono. "Gerakan Sosial Baru Pada Musik: Studi Etnografi Pada Band Navicula." *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 5, no. 2, 2016, pp. 69-84.

Wiyatmi. *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka Book Publish, 2009.